

Refleksi Gen Z: Urgensi “Mondok” dalam Kehidupan remaja muslim

Muhammad Inayatullah¹, Muhammad Fahmi Mubarak Khaheer², Atikah Amiruddin³

¹ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang;

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang;

³ Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Andalas Padang

e-mail: maddnewd@gmail.com¹, fmubarak681@gmail.com², 2610942056_atikah@student.unand.ac.id³

Kata Kunci:

Generasi Z; pondok pesantren; karakter; adab; pendidikan Islam

Keywords:

Generation Z; Islamic boarding school; character education; adab; Islamic education

ABSTRAK

Generasi Z tumbuh dalam era digital yang ditandai oleh kemudahan akses informasi, namun juga dihadapkan pada tantangan krisis identitas, degradasi adab, serta meningkatnya tekanan psikologis dan spiritual. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pengalaman pendidikan pesantren sebagai fondasi pembentukan karakter Muslim. Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi pengalaman pernah menyantri bagi kehidupan Muslim Generasi Z ditinjau dari aspek religius, sosial, intelektual, dan moral. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah artikel ilmiah, buku, dan dokumen open access yang diperoleh melalui

Google Scholar serta repositori perguruan tinggi Islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi, sintesis, dan interpretasi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman menyantri berkontribusi dalam membentuk adab, disiplin, literasi keislaman, kemandirian, kepemimpinan, moderasi beragama, ketahanan mental, serta kemampuan menyaring arus informasi digital secara kritis. Nilai-nilai pesantren juga memperkuat keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sehingga mendukung kesiapan menghadapi tantangan era digital. Pernah menyantri merupakan investasi karakter yang relevan bagi Generasi Z untuk membangun pribadi Muslim yang berilmu, berakhlak, adaptif, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat di Tengah perubahan jaman.

ABSTRACT

Gen Z has grown up in a highly digital environment that provides unlimited access to information while simultaneously exposing young Muslims to challenges related to identity, moral values, and psychological well-being. These circumstances highlight the importance of Islamic boarding school (pesantren) education in developing strong character. This study aimed to examine the significance of having pesantren experience for Muslim Generation Z from religious, intellectual, social, and moral perspectives. This study employed a qualitative library research approach by reviewing open-access journal articles, books, and institutional repository documents retrieved from Google Scholar and Islamic university repositories. The collected data were analyzed using descriptive-analytical techniques through data reduction, thematic synthesis, and critical interpretation. The findings indicated that pesantren experience strengthens Islamic manners (*adab*), discipline, religious literacy, independence, leadership, religious moderation, psychological resilience, and critical digital literacy. These values help Generation Z balance intellectual, emotional, spiritual, and social competencies needed in contemporary society. Experiencing pesantren education represents a strategic character investment for Muslim Generation Z, enabling them to become knowledgeable, ethical, resilient, and socially responsible individuals capable of responding constructively to the challenges of the digital era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membentuk karakter khas Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh bersama internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (Alruthaya et al., 2021; A. Rani et al., 2023; Amiruddin, 2023). Kemudahan memperoleh informasi memang memperluas wawasan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa krisis fokus, meningkatnya individualisme, rendahnya literasi keagamaan yang mendalam, serta tingginya paparan konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter pembelajaran Gen Z membutuhkan keseimbangan antara kecakapan digital dan pembentukan karakter agar mereka mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas moral dalam menghadapi tantangan kehidupan (Rahmah et al., 2026; Khunaivi et al., 2025).

Sementara itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkontribusi dalam membentuk karakter melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan, kemandirian, dan kehidupan komunal. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, pesantren membangun budaya hidup yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipraktikkan secara berkelanjutan (Firdaus et al., 2022). Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren masih relevan dalam membangun karakter religius, integritas, dan kemampuan sosial peserta didik, termasuk pada era digital (Febriani et al., 2020; Ma'arif & Arif, 2026; Buhori et al., 2022).

Namun demikian, berkembang anggapan di kalangan sebagian Generasi Z bahwa pengalaman menyantri tidak lagi menjadi kebutuhan karena ilmu agama dianggap dapat diperoleh secara instan melalui media sosial, video singkat, podcast, atau aplikasi digital (Amiruddin, 2023a; Anggara et al., 2025). Persepsi tersebut memunculkan kesenjangan antara kemudahan memperoleh informasi agama dengan proses pembentukan adab, kedewasaan spiritual, dan kematangan karakter yang justru memerlukan proses pendidikan jangka Panjang. Dengan kata lain, akses informasi tidak selalu identik dengan transformasi karakter kepribadian (Khunaivi et al., 2025; Alruthaya et al., 2021).

Hasil penelitian terkait pendidikan karakter di pesantren memperlihatkan bahwa kehidupan pesantren mengembangkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kepemimpinan, kesabaran, serta kemampuan hidup mandiri melalui budaya keseharian (hidden curriculum) (Almaniatu Inda Rahmania & Muhammad Husni, 2025). Nilai-nilai tersebut sulit dibentuk hanya melalui pembelajaran daring ataupun konsumsi konten digital. Oleh sebab itu, pengalaman pernah menyantri tidak semata-mata menghasilkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang menjadi bekal menghadapi tantangan kehidupan modern. (Firdaus et al., 2022; Fauzi et al., 2022).

Berangkat dari paparan tersebut, masih terdapat research gap berupa minimnya kajian yang secara khusus membahas urgensi pengalaman pernah menyantri sebagai modal penguatan karakter Muslim Generasi Z dalam menghadapi era digital. Sebagian penelitian lebih banyak membahas sistem pendidikan pesantren atau pendidikan karakter secara umum, sementara pembahasan mengenai pengalaman menyantri sebagai investasi karakter sepanjang hayat masih relatif terbatas (Mustaqim et al., 2025;

Amiruddin et al., 2025; Ma`arif & Arif, 2026). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji mengapa pengalaman pernah menyantri tetap relevan dan memiliki nilai strategis bagi kehidupan seorang Muslim pada era Generasi Z.

Metodologi

Ketikan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah yang terindeks di Google Scholar, jurnal nasional maupun internasional yang dapat diakses secara terbuka (*open access*), serta berbagai publikasi (Noer, 2025) mengenai pendidikan pesantren, pendidikan karakter, dan karakteristik Generasi Z dengan mengutamakan yang diterbitkan 10 (sepuluh) tahun terakhir.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan sederhana, yaitu menentukan tema, menelusuri literatur yang relevan, memilih referensi sesuai fokus kajian, membaca serta membandingkan hasil penelitian, kemudian menyusun sintesis untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman menyantri di pondok pesantren dan pembentukan karakter Muslim Generasi Z. Hasil kajian disajikan secara naratif sehingga mudah dipahami oleh kalangan mahasiswa maupun pembaca umum.

Pembahasan

Pengalaman menyantri memberikan pendidikan yang tidak hanya menambah ilmu agama, tetapi juga membentuk cara hidup. Di pesantren, santri belajar mengatur waktu, menjaga ibadah berjamaah, menghormati guru, hidup sederhana, hidup dalam saling menghargai dan memuliakan kawan, memulihkan semangat hidup, jiwa membangun, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Kebiasaan tersebut berlangsung setiap hari sehingga membentuk karakter melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren merupakan ekosistem pendidikan karakter yang efektif karena mengintegrasikan pembelajaran, keteladanan, dan praktik kehidupan sehari-hari (Fauzi et al., 2022; Mufidah et al., 2025; Ma`arif & Arif, 2026).

Bagi generasi Z yang hidup di tengah derasnya arus informasi digital, pengalaman menyantri menjadi sarana untuk membangun kemampuan menyaring informasi secara bijak. Santri tidak hanya diajarkan "apa yang harus diketahui", tetapi juga "bagaimana bersikap". Tradisi talaqqi kepada guru, musyawarah, membaca kitab, dan pembiasaan berpikir kritis membantu seseorang memiliki fondasi keilmuan sehingga tidak mudah terpengaruh hoaks keagamaan maupun paham ekstrem. Dalam konteks ini, pengalaman menyantri menjadi modal penting untuk membangun literasi digital yang amanah (Fauzan & Muslimin, 2018; Abrar et al., 2025; Khunaivi et al., 2025).

Tambahan dari itu, kehidupan pesantren melatih kemampuan bersosialisasi dengan tetangga sekitar yang semakin dibutuhkan pada era modern. Santri terbiasa hidup bersama dengan latar belakang budaya yang berbeda, berbagi tugas, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta membangun empati kepada sesama. Soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter tersebut terbentuk

melalui budaya keseharian pesantren, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas (Dhofier, 2011; Rahmah et al., 2026; Andari et al., 2026).

Mondok atau menyantri itu juga mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan produktivitas. Generasi Z sering dihadapkan pada tekanan akademik, persaingan karier, dan paparan media sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Tradisi dzikir, tilawah, shalat berjamaah, qiyamul lail, serta interaksi dengan guru menjadi ruang pembinaan spiritual yang membantu seseorang memiliki ketenangan batin dan daya tahan menghadapi tekanan hidup (Walid, 2019; Shalsabillah et al., 2025; Azizah et al., 2025). Dengan demikian, pengalaman menyantri tidak menjauhkan seseorang dari perkembangan zaman, tetapi justru memperkuat fondasi mental agar mampu menghadapi perubahan secara bijaksana (Rukmana & Badar, 2025).

Yang tidak kalah menarik, pengalaman pernah menyantri tidak berarti seseorang harus menjadi ustaz atau bekerja di bidang keagamaan. Nilai utama pesantren justru terletak pada pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam berbagai profesi, mulai dari guru, pengusaha, peneliti, birokrat, programmer hingga tenaga Kesehatan (Amiruddin & Al-Jabbar, n.d.). Seorang Muslim Generasi Z yang pernah menyantri memiliki peluang lebih besar untuk memadukan kompetensi profesional dengan integritas moral, sehingga mampu menjadi pribadi yang cakap secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengalaman menyantri dapat dipandang sebagai investasi karakter yang manfaatnya dirasakan sepanjang kehidupan. (Maas et al., 2023)

Kesimpulan dan Saran

Pengalaman pernah menyantri merupakan proses pendidikan karakter yang tetap relevan bagi Generasi Z. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan ketangguhan mental melalui pembiasaan hidup sehari-hari.

Di tengah pesatnya arus teknologi digital, pengalaman menyantri menjadi pelengkap yang penting bagi pendidikan formal. Informasi agama dapat diperoleh dengan mudah melalui internet, tetapi adab, kebiasaan baik, dan kedewasaan spiritual memerlukan proses pembinaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman menyantri menjadi bekal penting dalam membangun identitas Muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islami.

Sebagai penuntas tema, pernah menyantri bukan terletak pada lamanya tinggal di pesantren, melainkan pada nilai-nilai yang tertanam dan terus dipraktikkan sepanjang kehidupan. Generasi Z membutuhkan kompetensi digital sekaligus karakter yang kuat. Pengalaman menyantri dapat menjadi jembatan yang menghubungkan keduanya sehingga melahirkan generasi Muslim yang cerdas, berintegritas, berdaya saing global, dan tetap berpegang teguh pada akhlak Islami.

Daftar Pustaka

- A. Rani, S., Zikriati, Z., Muhammady, A., Syukran, S., & Ali, B. (2023). Arabic Language Learning Based on Technology (Opportunities and Challenges in the Digital Era). *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 1–11.
- Abrar, M., Karim, B. A., Lawang, H., & Tahir, I. (2025). Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 308–322.
- Almaniatu Inda Rahmania, & Muhammad Husni. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Keilmuan Pesantren. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 434–448. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.849>
- Alruthaya, Y. S., Nguyen, D. T., & Lokuge, S. (2021). Digital Natives in Business Education: Ethics Awareness and Reflective Thinking. *Journal of Business Ethics Education*, 18(1), 87–104.
- Amiruddin, M. (2023a). User response of learning application Arabic language. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 1(2), 104–119. <https://repository.uin-malang.ac.id/18557/>
- Amiruddin, M. (2023b). أهمية مادة تطبيقات الحاسوب العربية في الجامعات الإسلامية بإندونيسيا Urgensi mata kuliah aplikasi komputer bahasa Arab di era kontemporer. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab IMLA VII Dan PINBA XIV*, 14(1), 1516–1527. <http://repository.uin-malang.ac.id/15676/>
- Amiruddin, M., & Al-Jabbar, J. (n.d.). Eco-Lughawiyat: Arabic as a language for green & health. In A. Soka-Adeaga, T. Abdel-Wahab, & S. Abdel-Wahab (Eds.), *Investigating Environmental Toxicology for Public Health* (Vol. 1, p. 315). IGI Global Scientific Publishing.
- Amiruddin, M., Djibril, G., Nuryani, N., & Hidayat, H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai's Teachings in a Film Entitled: "Sang Kiai." *At-Ta'dib*, 20(1), 141–156. <http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>
- Andari, F. C., Faza, N. Z., Zarkasih, H. R., & Amiruddin, M. (2026). Spiritual Burnout of Students : Diagnosis And Therapy In The Tradition Of Islamic Boarding. *GAJIE: Global Journal of Islamic Education* *Global Journal of Islamic Education*, 2(May), 136–146.
- Anggara, S. A., Jamal, F., Salam, B., Farih, M., Tabrani, A., Odang, O., Sari, A. P. P., Sanah, S., Wardana, M. A., El Hasany, I. N., Noer, M. A., Amiruddin, M., Fitriyah, M., & Masnun, M. (2025). Teknologi dan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab. <https://repository.uin-malang.ac.id/25510/>
- Azizah, M. I., Rosyana, D., Amiruddin, M., & Maulidha, M. (2025). Psikoterapi dan bahasa bacaan ruqyah : Studi analisis konseptual hadist dan medis. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 233–240. <https://repository.uin-malang.ac.id/24195/>
- Buhori, A., Sujiarto, H., Nurjaman, U., & Khor, A. (2022). Transformational Leadership Style Of Kiai In Improving Student Character Education. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(5), 1862–1872.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Fauzan, I., & Muslimin. (2018). Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat

- Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1), 69–80.
- Fauzi, I., Syafe'i, I., & Amiruddin, A. (2022). Character Education: Its Implementation at Islamic Boarding School. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., Syuhadak, S., & Ibrahim, F. M. A. (2020). Design of Arabic Learning for Senior High School in the 21st Century. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–21.
- Firdaus, M. A., Badriah, S., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis Tradisi dan Tadzkirah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8163–8174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3770>
- Khunaivi, H., Rakhmawati, I. A., & Hidayah, S. F. (2025). Transforming education for Generation Z: traditional character-based at Pesantren. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 10(1). <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.1-17>
- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 45(2), 402–418. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>
- Maas, R., Rambe, P., Hidayat, H., & Amiruddin, M. (2023). Effect of Reward and Punishment on Student Motivation in Muhadatsah Yaumiyyah at Islamic Boarding School of Ar-Royyan Al-Islami. *Al Manar : English And Arabic Journal*, 14(1), 101–121. <https://repository.uin-malang.ac.id/17315/>
- Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10204–10214. <https://doi.org/10.54371/jlip.v8i8.8584>
- Mustaqim, M. Y., Rosyidi, U., & Takdir, M. (2025). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern : Analisis Systematic Literature Review terhadap Pendekatan Nilai ,. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 593–603.
- Noer, M. A. (2025). Teknik Analisis Data Kualitatif. In W. Nugraha (Ed.), *Metodologi Penelitian : Konsep, Desain, dan Analisis Data* (1st ed., pp. 263–286). PT Srikandi Books Press.
- Rahmah, Z., Abdillah, A., Anarya, A. F., Adi, A., & Amiruddin, S. M. (2026). Tazkiyatun Nafs dan Pencegahan Psikosomatik Santri : Relasi Jiwa-Raga Dalam Hidup Pesantren. *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 02(03), 8–16.
- Rukmana, D. H., & Badar, R. (2025). Eco Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo). *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 11(1), 63–72. <https://doi.org/10.36908/esha.v11i1.1568>
- Shalsabillah, N. R., Aulia, A. P., Amiruddin, M., 'Inayatullah, M., & Amiruddin, A. (2025). Holistic study: The influence of tahajjud prayer on cortisol hormone and spiritual dimensions. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(7), 785–792. <https://repository.uin-malang.ac.id/24489/>
- Walid, M. (2019). Nilai-Nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 73–86. <https://repository.uin-malang.ac.id/7620/>